

## Pemetaan kemampuan literasi membaca teks sastra berdasarkan soal HOTS siswa SMP

Ida Tri Wahyuni<sup>1\*</sup>, Roekhan<sup>1</sup>, Dwi Sulistyorini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: [ida.tri.2402118@students.um.ac.id](mailto:ida.tri.2402118@students.um.ac.id)

\* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Dikirim : 24 Juli 2025 Revisi : 8 Januari 2026 Diterima : 20 Januari 2026</p> <p><b>Kata kunci:</b> Literasi Membaca Teks Sastra HOTS Taksonomi Bloom</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Semantic shift Loanwords Commercial advertisements</i></p>	<p>Salah satu kompetensi literasi dasar adalah literasi membaca dan menulis. Literasi membaca berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Peningkatan literasi membaca di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran teks sastra pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca teks sastra siswa kelas VIII SMP di wilayah Lereng Wilis dengan fokus pada kemampuan kognitif tingkat tinggi, meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh dari hasil tes literasi membaca teks sastra. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP, dengan sampel siswa kelas VIII D SMP 1 Semen, kelas VIII A SMP 2 Semen, kelas VIII A SMP AT-Thulab, dan kelas VIII SMP NU Semen. Instrumen penelitian divalidasi melalui validitas isi, uji reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk memetakan capaian kemampuan literasi membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca teks sastra siswa kelas VIII SMP tergolong rendah dengan rata-rata skor 52,63. Rata-rata kemampuan menganalisis sebesar 53,24, mengevaluasi sebesar 48,88, dan menciptakan sebesar 46,47. Secara umum, kemampuan literasi membaca siswa pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada level berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum berkembang secara optimal.</p> <p><b>ABSTRACT</b> <b><i>Mapping reading literacy skills in literary texts based on HOTS questions for junior high school students.</i></b> One of the fundamental literacy competencies is reading and writing literacy. Reading literacy plays a crucial role in developing students' higher-order thinking skills, particularly in analyzing, evaluating, and creating. The improvement of reading literacy in schools can be fostered through the study of literary texts at the junior high school level. This study aims to examine the reading literacy ability of Grade VIII junior high school students in the Wilis Mountain slope area, with a focus on higher-order cognitive skills, namely analyzing, evaluating, and creating. This study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The research data consisted of students' scores on a literary text reading literacy test. The population of the study was Grade VIII junior high school students, with samples drawn from Grade VIII D of SMP 1 Semen, Grade VIII A of SMP 2 Semen, Grade VIII A of SMP AT-Thulab, and Grade VIII of SMP NU Semen. Data were collected through a reading literacy test using literary</p>

*texts. Instrument validity was established through content validity, reliability testing, item discrimination, and difficulty level analysis. Data were analyzed using descriptive statistical analysis to map students' reading literacy achievement. The results indicate that the reading literacy ability of Grade VIII students in literary texts is generally low, with an average score of 52.63. The average scores for analyzing, evaluating, and creating were 53.24, 48.88, and 46.47, respectively. Overall, students' abilities in analyzing, evaluating, and creating literary texts fall into the low to very low categories. These findings suggest that students' reading literacy skills at the level of higher-order thinking skills (HOTS) have not yet developed adequately.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Pendidikan berperan penting memberikan kesempatan setiap individu untuk memaksimalkan potensi, pengetahuannya, dan mempersiapkan para profesionalitas untuk berkontribusi di masa yang akan datang. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui pendidikan yang ada di dalamnya (Adiebia et al., 2023). Pendidikan memberikan peluang untuk siswa dalam mengasah kemampuannya di bidang akademik atau nonakademik. Kemampuan akademik siswa yang harus ditingkatkan salah satunya adalah membaca. Kemampuan prestasi siswa akan tergambar jika memiliki keberhasilan dalam literasi membaca yang tinggi. Daya baca yang tinggi diperoleh dari pengetahuan tentang cara membaca yang baik. Keberhasilan seorang peserta didik dapat dilihat dari kemauan dan kemampuan dalam aktivitas membaca (Albaburrahman S Rahman, 2022).

Kemampuan membaca di Indonesia berdasarkan data dari puslitjakdikbud tahun 2019, jumlah dari 34 provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah; dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak ada provinsi yang ada di Indonesia mempunyai kemampuan literasi yang tinggi. Minat baca yang rendah membuat mutu pendidikan juga semakin menurun, karena kualitas pendidikan dilihat dari kemampuan membacanya (Riyanti et al., 2019). Dalam mengukur kompetensi tersebut, tentunya guru memerlukan sebuah instrumen penilaian yang lebih inovatif yang berguna untuk mengukur keberhasilan siswa dalam literasi membaca. Salah satu pembelajaran yang digunakan yakni instrumen berbasis HOTS. Evaluasi yang relevan untuk diterapkan dan dikembangkan adalah kepada siswa di era revolusi industri yakni evaluasi berbasis HOTS (Nadia et al., 2022). HOTS terbagi menjadi empat kelompok yakni adanya pemecahan, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Oleh karena itu peneliti pendidikan menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak langsung berupa belajar materi tetapi ada proses berpikir dengan menggabungkan kemampuan pemikiran kritis dalam diri yang efektif. Keterampilan berpikir kritis memecahkan masalah saling berkaitan dengan penggunaannya (Nadia et al., 2022; Sagala S Andriani, 2019).

Lereng Gunung Wilis yang berada di wilayah perbatasan dengan pusat kota Kediri, yakni di Kecamatan Semen. Kualitas pendidikan di kecamatan tersebut masih perlu ditingkatkan terutama dalam literasi membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 30 September 2024, karakteristik siswa memiliki latar belakang yang berbeda seperti halnya kurangnya pembiasaan membaca yang kurang, keterbatasan kelas yang menyediakan pojok baca dan keterbatasan buku cerita di kelas, sehingga siswa tersebut memiliki kemampuan yang rendah saat membaca. Kedua sekolah negeri dan dua sekolah swasta di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri sudah menerapkan literasi selama 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai, namun sebagian pelaksanaan tersebut tidak terlaksana secara maksimal, karena tidak adanya fasilitas pojok baca di kelas, dan keterbatasan buku di perpustakaan sekolah. Jika dilihat dari kondisi siswa tersebut memiliki latar belakang orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan, terkadang tidak memperhatikan literasi anaknya saat di rumah. Selain itu, kondisi guru yang tidak ada inisiatif untuk memerintah siswa wajib literasi sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan penelitian hanya meneliti literasi membaca dan program kebiasaan membaca secara umum tanpa fokus komparatif dua jenis teks, belum menemukan studi yang secara sistematis dalam memetakan dan membandingkan kemampuan membaca siswa terhadap teks sastra (Arianti & Agus Sulitoyo, 2024; Fediansah & Surindra, 2025; Wiana & Nuraeni, 2024; Himawan et al., 2025).

Pengembangan soal kemampuan berpikir tinggi adalah untuk mengukur kemampuan siswa agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa berdasarkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi membaca perlu diukur untuk dijadikan pengambilan sebuah kebijakan dan mengevaluasi kemampuan kognitif tingkat tinggi berdasarkan taksonomi bloom. Keterampilan tingkat tinggi (HOTS) adalah salah satu kemampuan yang secara global ditekankan dan telah menjadi fokus utama dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran yang ada di kelas (Hamzah et al., 2022). Kemampuan HOTS juga meningkatkan proses berpikir siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, berinovasi, dan kemampuan kreativitas tingkat tinggi. Hal ini berdasarkan analisis soal yang dibuat oleh guru hanya menggunakan kemampuan C2 dan C3 saja. Sehingga, evaluasi yang diterapkan belum memenuhi kriteria kemampuan pada jenjang SMP berdasarkan taksonomi bloom, soal yang buat oleh guru belum memenuhi kriteria penulisan soal yang baik dari segi pilihan jawaban seperti belum memiliki bentuk linguistik yang sama, jika pilihan ganda masih ada beberapa soal yang jawaban tidak tunggal tunggal, belum ada pilihan ganda kompleks, sehingga guru sulit memetakan kemampuan literasi membaca antara teks sastra dan nonsastra berdasarkan soal taksonomi bloom ranah kognitif C4-C6 dan belum ada penelitian tentang pemetaan kemampuan antara teks sastra di wilayah Kediri khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tyas S Naibaho, (2021) yang menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran HOTS cocok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama di sekolah. Penelitian kedua dilakukan oleh Dhewa Kusuma et al., (2017), yang memiliki temuan tentang pengembangan soal HOTS dengan melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda butir soal dengan menggunakan pendekatan teori klasik. Penelitian ketiga dilakukan Hardiansyah et al., (2025) dan Gao & Chen (2025), menghasilkan temuan pembelajaran HOTS langsung dalam olahraga sangat diperlukan dengan pembelajaran terpadu dan pembelajaran

berbasis eksplisit membimbing siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Penelitian keempat oleh (Wahyuningtyas, 2016) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks menggunakan pengembangan Borg dan Gall. Penelitian ke lima oleh (Wicaksono & Hasanah, 2018) yang meneliti mengembangkan media permainan imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi, berdasarkan uji coba media tersebut layak dan dapat diimplementasikan. Keenam penelitian oleh (I Wayan Gunartha, 2024), memberikan pemahaman kepada guru bahasa Indonesia tentang: 1) kecakapan abad 21, 2) implementasi pembelajaran abad 21 dalam K-13, dan 3) cara pengembangan asesmen berbasis HOTS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian ini telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam, mulai dari penerapan model pembelajaran berbasis HOTS, pengembangan dan analisis kualitas instrumen menggunakan teori tes klasik, hingga penerapan HOTS pada mata pelajaran non-bahasa seperti pendidikan jasmani. Meskipun penelitian ini menegaskan pentingnya soal HOTS dalam pembelajaran, kajian yang secara khusus menganalisis dan memetakan kemampuan HOTS siswa dalam literasi membaca teks sastra masih terbatas. Sebagian besar studi terdahulu belum menempatkan teks sastra sebagai objek literasi yang dianalisis berdasarkan karakteristik genre dan tuntutan kognitifnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis diagnosa kemampuan literasi membaca teks sastra berbasis HOTS yang mencakup cerita pendek, puisi, pantun pada siswa SMP kelas VIII di wilayah Lereng Gunung Wilis, guna memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik sebagai dasar pengembangan pembelajaran membaca sastra.

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Berdasarkan sifat dan tujuan penelitian, yaitu deskriptif adalah mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, pendekatan kuantitatif dengan teknik (Sugiyono, 2005:3). Penelitian deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan hasil dari literasi membaca teks sastra. Populasi dalam penelitian ini adalah SMPN 1 Semen, SMPN 2 Semen, SMP NU, dan SMP AT-Thullab yang berjumlah 658 siswa. Kriteria pemilihan sekolah (1) berdasarkan nilai rapor yang masih sama dengan nilai KKM 75, (2) berdasarkan hasil informasi dari dinas pendidikan *grade* masih bawah dibanding kecamatan yang lain, dan (3) sosial budaya mayoritas pekerjaan orang tuanya adalah petani, (4) materi yang diajarkan sama. Sampel dalam Pemilihan sampel jika responden kurang dari 100 orang maka total responden tersebut dimasukan ke dalam sampel, tetapi jika responden lebih dari 100 orang maka yang diambil sampel adalah 10-15% dari total responden dapat dimasukkan ke dalam sampel penelitian (Arikunto, 2019:104). karena pendekatan tersebut tidak cukup menjelaskan dasar pemilihan ukuran sampel secara ilmiah. Oleh karena itu, sampel penelitian ditentukan berdasarkan unit sampling kelas (cluster), yaitu memilih X kelas dari total kelas yang ada melalui teknik cluster random sampling. Dari kelas terpilih, seluruh siswa dijadikan responden sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 78 siswa.

Menurut Nurgiyantoro (2012) instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa tes yang terdiri atas (a) penyusunan tes yaitu penyusunan kisi-kisi berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Pada tahap ini, kemampuan kognitif yang diukur meliputi memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (C2-C6), (b) penulisan soal tes yaitu penyusunan 35

butir soal yang terdiri atas 10 soal teks sastra dan 25 soal teks non-sastra dari materi semester gasal tahun ajaran 2024/2025, (c) penelaah tes yaitu pemeriksaan awal terhadap butir soal sebelum uji coba untuk memastikan kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa, (d) pengujian soal tes yaitu dilakukan melalui uji coba instrumen pada siswa di salah satu SMP di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, (e) penelaah tes yaitu peninjauan kembali butir soal berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kesesuaian dengan kompetensi dan indikator, (f) penyempurnaan soal tes yaitu mempertahankan butir soal yang baik, merevisi butir soal yang kurang baik, dan mengeliminasi butir soal yang tidak memenuhi kriteria, (g) perakitan soal tes yaitu pengurutan kembali butir soal berdasarkan tingkat kesukaran dan penyiapan instrumen akhir untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Pengujian Instrumen berupa (1) Validitas syarat suatu instrumen dikatakan valid adalah jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel yang menghasilkan person correlation 0.498 dengan Sig.(2-tailed) adalah 0.003 maka butir soal tersebut dinyatakan valid. (2) Reabilitas > 600 dalam Cronbach's Alpha kategori sangat tinggi. (3) Indeks Tingkat Kesukaran yakni berada pada 0.20-0.40 yang tergolong sulit, 0.41-0.60 tergolong sedang, dan 0.61-0.80 yang tergolong mudah. (4) Indeks Daya Beda dengan kelompok tinggi dan rendah yang dikatakan layak sebesar  $\geq 0,20$ .

Analisis data menggunakan statistik deskriptif IBM SPSS Statistik 26 yang digunakan untuk menghitung (1) mean atau rata-rata, (2) median, (3) modus, (4) nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut adalah kriteria pengukuran kemampuan literasi.

<b>Interval Persentase Tingkat Penguasaan</b>	<b>Skala Empat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria Kemampuan</b>
<b>86-100</b>	4	Baik Sekali	Sangat Mampu
<b>75-85</b>	3	Baik	Mampu
<b>56-74</b>	2	Cukup	Rendah
<b>0-55</b>	1	Kurang	Sangat Rendah

Rumus kualifikasi penentuan nilai siswa ditentukan terlebih dahulu sebelum penelitian berlangsung. Hal ini menjadi pedoman acuan patokan. Penghitungan frekuensi kemampuan literasi membaca siswa dapat dilihat bagan sebagai berikut:

- 98-100 : Apabila nilai keseluruhan siswa dalam rentang 91- 100, siswa mendapatkan kualifikasi sangat mampu.
- 75-85 : Apabila nilai keseluruhan siswa dalam rentang 75-85, siswa mendapatkan kualifikasi rendah.
- 59- 69 : Apabila nilai keseluruhan siswa dalam rentang 59- 69, siswa mendapatkan kualifikasi sangat rendah.
- <55 : Apabila nilai keseluruhan siswa dalam rentang <55, siswa mendapatkan kualifikasi belum mampu.

## Hasil dan Pembahasan

Kemampuan literasi membaca teks sastra yang diteliti adalah puisi, cerita pendek, dan pantun. Pembahasan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah menganalisis literasi membaca teks sastra, mengevaluasi literasi membaca teks sastra, dan mengevaluasi literasi membaca teks sastra yang akan dikategorikan kedalam kemampuan sangat rendah, rendah, mampu, dan sangat mampu.

### a. Sub Indikator Kemampuan Menganalisis Literasi Membaca Teks Sastra

Tabel 1. Hasil Statistik Kemampuan Literasi Membaca Menganalisis Teks Sastra

No.	Skor (Nilai)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20	2	2.6
2.	30	5	6.4
3.	35	3	3.8
4.	40	6	7.7
5.	45	4	5.1
6.	50	24	30.8
7.	55	1	1.3
8.	60	14	17.9
9.	65	5	6.4
10.	68	1	1.3
11.	70	9	11.5
12.	75	1	1.3
13.	80	2	2.6
14.	85	1	1.3
<b>Jumlah (N)</b>		<b>78</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi data dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 2.6% siswa mendapatkan nilai terendah, yaitu nilai 20 sejumlah 2 siswa. Terdapat 1.3% siswa mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 85 sejumlah 1 siswa. Banyak siswa memperoleh nilai 50 sebanyak 24 siswa. Selanjutnya, siswa yang tertera di dalam distribusi tunggal di atas dapat dikategorikan dalam tabel kriteria penskoran berikut ini.

Tabel 2. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Literasi Membaca Menganalisis Teks Sastra

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Tinggi	0	0
2	75-85	Tinggi	4	5.2
3	56-74	Rendah	29	37.1
4	0-55	Sangat Rendah	45	57.7
<b>Jumlah (N)</b>			<b>78</b>	<b>100.00</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 57.7% atau 45 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 37.1% atau 29 siswa tergolong pada kategori rendah, dan sebanyak 5.2% atau 4 siswa tergolong pada kategori tinggi.

Nilai rata-rata kemampuan memahami teks sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII berjumlah total 57.7% atau 45 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra



dengan kategori sangat rendah, sebanyak 37.1% atau 29 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 5.2% atau 4 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 53.24 pada interval 0-55 dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75. Kendala dari kemampuan mengaplikasikan, meliputi (1) siswa belum mampu menganalisis karakter tokoh yang ada di dalam sebuah cerita pendek, (2) siswa belum mampu menganalisis isi tema yang ada di dalam cerita pendek tersebut, (3) siswa belum mampu menganalisis kalimat bermajas. Berikut adalah contoh soal literasi membaca teks sastra. Faktor yang melatarbelakangi kendala siswa dalam menganalisis watak tokoh dalam cerita pendek adalah kurangnya pemahaman siswa karena kurang kebiasaan membaca dan memahami unsur-unsur secara cermat yang menyebabkan kesulitan saat mengenali dan mendeskripsikan watak tokoh secara tepat. Berikut adalah contoh menganalisis pada teks sastra.

Soal 1	Soal 2
Cara pengarang menggambarkan watak tokoh Syafira pada kalimat ke-14 di cerpen 2	<b>Perhatikan kutipan puisi di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomor 26!</b>
adalah ... A. Diceritakan oleh pengarang B. Diungkapkan tokoh lain C. Melalui dialog antar tokoh D. Melalui tingkah laku tokoh	<b>Kepadatan Lingkungan</b> Terdengar batu bata itu menangis (1) Yang mengantarkan kepada para petani (2) Mimpi banyak bidang tanah (3) Yang kini sudah berubah (4) Menjadi apartemen mewah (5) 26. Larik bermajas pada puisi ditandai oleh nomor... A. 1 dan 2 B. 2 dan 3 C. 3 dan 4 D. 4 dan 5

Faktor kesulitan soal ke-1 dalam menganalisis menggambarkan watak tokoh cerita pendek dan menganalisis majas dalam puisi tersebut banyak mengalami kesalahan. Kendala muncul ketika siswa hanya membaca secara dangkal tanpa melakukan refleksi atau interpretasi mendalam terhadap teks sastra dan kurang menekankan pada praktik analisis teks dan minimnya latihan soal yang diberikan guru menyebabkan siswa belum mampu menganalisis soal. Sejalan dengan penelitian (Chandra S Heryadi, 2020; Yulianawati, 2023), siswa terlihat kurang teliti dalam melakukan analisis. Beberapa siswa sering kali menggambarkan karakter tokoh menggunakan bahasa kiasan secara pragmatis. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat memahami karakter asli yang terkandung dalam cerpen tersebut. Kurang latihan soal dan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan memberikan hasil dalam menganalisis teks sastra cenderung kurang maksimal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada praktik analisis teks sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Faktor kesulitan dalam menganalisis soal ke 2 kutipan puisi kebanyakan siswa hanya mengingat teori yang ada, latihan yang diberikan oleh guru hanya kemampuan mengingat berupa esai. Hal ini membuat siswa kesulitan saat ada pilihan ganda dengan berbagai majas yang digunakan dalam teks puisi.

b. Sub Indikator Kemampuan Mengevaluasi Literasi Membaca Teks Sastra

Tabel 3. Hasil Statistik Kemampuan Literasi Membaca Mengevaluasi Teks Sastra

No.	Skor (Nilai)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0	2	2.6
2.	20	1	1.3
3.	30	10	12.8
4.	35	3	3.8
5.	40	4	5.1
6.	45	6	7.7
7.	50	23	29.5
8.	55	4	5.1
9.	60	16	20.5
10.	65	5	6.4
11.	68	1	1.3
12.	75	1	1.3
13.	80	2	2.6
<b>Jumlah (N)</b>		<b>78</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi data dalam tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat 2.6% siswa mendapatkan nilai terendah, yaitu nilai 0 sejumlah 2 siswa. Terdapat 2.6% siswa mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 80 sejumlah 2 siswa. Banyak siswa memperoleh nilai 50 sebanyak 23 siswa. Selanjutnya, siswa yang tertera di dalam distribusi tunggal di atas dapat dikategorikan dalam tabel kriteria penskoran berikut ini.

Tabel 4. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Literasi Membaca Mengevaluasi Teks Sastra

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Tinggi	0	
2	75-85	Tinggi	3	3.9
3	56-74	Rendah	22	28.2
4	0-55	Sangat Rendah	53	67.9
<b>Jumlah (N)</b>			<b>78</b>	<b>100.00</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 67.9% atau 53 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 28.2% atau 22 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 3.9% atau 3 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

Nilai rata-rata kemampuan memahami teks sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII sebanyak 67.9% atau 53 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 28.2% atau 22 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 3.9% atau 3 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 48.88 pada interval 0-55 dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75. Kemampuan mengevaluasi, meliputi (1) siswa belum mampu menilai karya sastra dengan tepat, (2) siswa belum mampu mengkritisi teks karya sastra dengan tepat. Berikut adalah contoh soal kemampuan mengevaluasi teks sastra.



Tindakan yang seharusnya dilakukan oleh tokoh Syafira pada kalimat ke- 16 adalah...

- A. Berbicara terlebih dahulu dengan salah satu orang tuanya sebelum membayar administrasi
- B. Berbicara dengan dokter yang menangani korban sebelum membayar administrasi korban
- C. Meminta pendapat guru les privat persiapan kuliah sebelum menolong korban kecelakaan
- D. Meminta identitas korban kecelakaan terkait pembayaran total biayanya rumah sakit

Faktor yang melatar belakangi adalah rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap sastra, yang membuat mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sastra, pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan monoton, seperti ceramah tanpa praktik atau media yang menarik, menyebabkan siswa sulit memahami nilai estetika dan makna karya sastra secara mandala, kurangnya pengalaman dan bimbingan guru dalam mengaitkan materi sastra dengan konteks kehidupan siswa juga membuat mereka kesulitan menilai karya sastra secara tepat, menilai tindakan dalam teks cerita pendek. Sejalan dengan pendapat (Sabir et al., 2021), kurangnya soal pada tingkat mengevaluasi teks sastra pada kemampuan mengkritik yang menilai suatu produk, mengkritik hipotesis atau membuat keputusan mendominasi pada buku kelas IX, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan mengkritik pada Tingkat kelas VIII SMP. Berikut adalah contoh soal dari sekolah penelitian.

#### **Soal ulangan harian yang diberikan kepada siswa kelas VIII**

Jelaskan yang dimaksud kritik dan saran!

Dari ulangan harian tersebut soalnya berupa menjelaskan apa yang dimaksud definisi kritik dan saran sesuai pengetahuan atau daya ingat siswa. Oleh karena itu kemampuan tersebut masih pada tahap kemampuan mengingat level C1. Siswa kelas VIII seharusnya menguasai kemampuan mengevaluasi dalam berpikir kritis dan mampu menilai suatu karya teks sastra, karena untuk melatih dan melibatkan siswa dalam mengkaji didalam kepribadian, budaya, sosial, dan estetik untuk memperkaya pengalaman kejiwaan siswa dalam mengembangkan pengalaman imajinatif siswa. Menurut Awaliyah (2018), untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dibutuhkan keterampilan seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang biasa dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian diperlukan latihan soal untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi dibidang materi teks sastra.

c. Sub Indikator Kemampuan Menciptakan Literasi Membaca Teks Sastra

Tabel 5. Hasil Statistik Kemampuan Literasi Membaca Menciptakan Teks Sastra

No.	Skor (Nilai)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0	6	7.7
2.	20	2	2.6
3.	25	1	1.3
4.	30	5	6.4
5.	35	3	3.8
6.	40	4	5.1
7.	45	5	6.4
8.	50	26	33.3
9.	55	5	6.4
10.	60	12	15.4
11.	65	6	7.7
12.	75	1	1.3
13.	80	2	2.6
<b>Jumlah (N)</b>		<b>78</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi data dalam tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat 7.7% siswa mendapatkan nilai terendah, yaitu nilai 0 sejumlah 6 siswa. Terdapat 33.3% siswa mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 80 sejumlah 2 siswa. Banyak siswa memperoleh nilai 50 sebanyak 23 siswa. Selanjutnya, siswa yang tertera di dalam distribusi tunggal di atas dapat dikategorikan dalam tabel kriteria penskoran berikut ini.

Tabel 6. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Literasi Membaca Menciptakan Teks Sastra

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Tinggi	0	0
2	75-85	Tinggi	2	2.6
3	56-74	Rendah	19	23.1
4	0-55	Sangat Rendah	57	73
<b>Jumlah (N)</b>			<b>78</b>	<b>100.00</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 67.9% atau 53 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 28.2% atau 22 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 3.9% atau 3 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

Nilai rata-rata kemampuan memahami teks sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII sebanyak 73.0% atau 57 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 23.1% atau 19 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 2.6% atau 2 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 46.47 pada interval 0-55 dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75.

Kemampuan mencipta, meliputi (1) siswa belum bisa membuat judul pada teks sastra terutama puisi, (2) siswa belum bisa merancang dalam membuat alur cerita pendek. Faktor yang melatar belakangi yakni rendahnya kemampuan imajinasi siswa dan penguasaan kosakata yang terbatas menjadi penyebab utama kesulitan dalam menentukan judul atau ide puisi. Berikut adalah contoh soal menciptakan teks sastra.

Soal
<p>Jika kamu akan menyusun cerpen bertema “Jumat Bersih di Sekolah”. Kerangka karangan yang dapat ditulis pada bagian alur maju adalah...</p> <p>A. Perkenalan tokoh guru- absen piket kebersihan kelas- dinasehati guru</p> <p>B. Perkenalan tokoh guru- tidak bolos sekolah- dinasehati kepala sekolah</p> <p>C. Perkenalan tokoh guru- merusak komputer sekolah- dinasehati satpam</p> <p>D. Perkenalan tokoh guru- tidak membersihkan kamar- dinasehati wali kelas</p>

Pada soal di atas kemampuan menciptakan tersebut siswa masih banyak yang salah dalam menjawabnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa dan metode pembelajaran yang kurang sesuai atau kurang menarik, sehingga siswa kurang terstimulasi untuk berkreasi dalam menulis puisi, selain itu menegaskan bahwa faktor internal seperti kurangnya pemahaman tentang menulis puisi, kemampuan bahasa yang terbatas, kurangnya pelatihan, dan

motivasi yang rendah menjadi penyebab utama kesulitan siswa dalam menulis puisi, termasuk dalam menentukan judul, membuat rancangan dampak yang akan terjadi. kemampuan mencipta pada jenjang SMP Kelas VIII pola latihan soal yang diberikan di kelas IX, sehingga soal C6 tergolong sedikit dan kemungkinan pembelajaran teks sastra pada prinsipnya hanya mempelajari nilai-nilai kehidupan dan keindahan (Ansari, 2018; Sabir et al., 2021). Menurut Chandra S Heryadi (2020a), soal yang diberikan kepada siswa hanya pada level LOTS, sehingga banyak menggunakan kemampuan C1 dan C2. Oleh karena itu, Tingkat Higher Order Thinking Skills (HOTS) lebih dikembangkan dan diperbanyak untuk suatu latihan berpikir kritis, hal ini mengingat bahwa kemampuan C1 dan C2 sudah dipelajari dan dikuasai pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca teks sastra siswa pada dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan secara dominan berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, sehingga secara empiris menjawab rumusan masalah penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa belum mencapai level literasi membaca tingkat lanjut, karena proses pemaknaan teks masih terbatas pada pemahaman literal dan belum berkembang ke arah interpretasi kritis serta produksi makna baru. Secara teoretis, kondisi tersebut merefleksikan belum terinternalisasinya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada level kognitif tinggi (C4–C6) dalam pembelajaran sastra, yang seharusnya menjadi landasan utama pengembangan literasi sastra dalam konteks pendidikan formal.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan urgensi reorientasi pembelajaran sastra menuju pendekatan yang secara sistematis mengintegrasikan literasi kritis dan pembelajaran berbasis HOTS, baik melalui desain aktivitas pembelajaran, jenis tugas, maupun sistem evaluasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relasi konseptual antara literasi membaca sastra dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus menegaskan posisi sastra sebagai medium pedagogis untuk pembentukan nalar kritis dan kreatif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada pengukuran kemampuan tanpa mengkaji faktor determinan dan intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor pedagogis dan kontekstual yang memengaruhi literasi sastra serta mengembangkan dan menguji model pembelajaran sastra berbasis HOTS guna memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Adiebia, I. C., Hamdani, H., S Wachidah, L. R. (2023). Kelas Menulis Cahaya: Program Komunitas Literasi Berbasis Inovasi, Riset, dan Teknologi untuk Menjawab Tantangan Pendidikan. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11741>
- Albaburrahim, A., S Rahman, A. (2022). Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa pada Membaca Efektif Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7460>
- Ansari, K., S Pd, M. (2018). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018. Awaliyah, Siti. "Penyusunan soal hots bagi guru ppkn dan ips sekolah menengah pertama." Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial 1.1 (2018): 46-53.

- Arianti, C., & Agus Sulituyono, B. (2024). Seminar Nasional Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta Didik Melalui Program Kerja Play and Learn TTS Kampus Mengajar Angkatan 6.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Chandra, D., S Heryadi, D. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Di Smp Sekecamatan Karangnunggal. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2338>
- Dhewa Kusuma, M., Rosidin, U., S Suyatna, A. (2017). *The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study*. 7(1), 2320–2737. <https://doi.org/10.9790/7388-070103XXXX>
- Fediansah, T. C., & Surindra, B. (2025). *Peran Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SD Negeri Jerukwangi di Kandangan, Kabupaten Kediri*.
- Gao, D., & Chen, X. Y. (2025). Joy or instruction? A PISA 2018-based study of the mediating mechanisms by which preschool family reading activity influences reading literacy during adolescence. *Metacognition and Learning*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s11409-024-09408-8>
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., S Zulkifli, H. (2022). Systematic Literature Review on the Elements of Metacognition- Based Higher Order Thinking Skills (HOTS) Teaching and Learning Modules. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14020813>
- Hardiansyah, S., Kusmaedi, N., Ma, A., Subarjah, H., S Rahmat Saputra, D. (2025). Effectiveness of integrated learning, problem-based learning, and direct learning models on HOTS in badminton. *Eficacia de los modelos de aprendizaje integrado, aprendizaje basado en problemas y aprendizaje directo sobre HOTS en bádminton. Retos*, 68, 1913–1926. <https://doi.org/10.47197/re>
- Himawan, R., Rahayu, T., Alfian, M. A., & Hermawan, M. A. (2025). Analysis of the Quality of Assessment Questions of Standardized Regional Assessment (ASPD) of Junior High School Reading Literacy : A Review Based on Barret's Taxonomy Cognitive Levels. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 208. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13693>
- I Wayan Gunartha, D. A. W. I. A. A. E. (2024). *Asesmen dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital Abad Ke-21*. 2(1).
- Nadia, D. O., Erita, Y., Yulia, R., S Gustiawan, R. (2022). Journal Of Digital Learning And Distance Education (JDLDE) Learning Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Era of Society 5.0. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1(7). <https://www.riupublisher.com>
- Nugriyanto, Burhan. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- Riyanti, S., Susetyo, S., S Wardhana, D. E. C. (2019). Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i1.9236>
- Sabir, A., Usman, D., Daeng, J., Raya, T., S Selatan, S. (2021). *Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Berdasarkan Dimensi Kognitif*. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Sagala, P. N., S Andriani, A. (2019). Development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Questions of Probability Theory Subject Based on Bloom's Taxonomy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012025>
- Sirén, M., S Sulkunen, S. (2025). Critical literacy in the PISA 2018 reading literacy assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(2), 270–283. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2287458>
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RSD*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim Abd. Syukur. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Tyas, E. H., S Naibaho, L. (2021). Hots Learning Model Improves The Quality Of Education. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176–182. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.3100>
- Wahyuni, I. T., Roekhan, R., & Sulistyorini, D. (2025). Optimalisasi Literasi Membaca Soal HOTS Taksonomi Bloom Pada Teks Non Sastra Siswa SMP. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1124–1135. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21749>

- Wahyuningtyas, R. N. (2016). *Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas vii smp.*
- Wiana, W., & Nuraeni, I. (2024). Penerapan metode problem solving dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 409–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.978>
- Wicaksono, H., & Hasanah, M. (2018). *Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X.* <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Yulianawati, D. (2023). *Kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Asap-Asap Itu Telah Menghilang" Karya Rizqi Turama Siswa Kelas Xi Sma Tunas Bangsa.* <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>